

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Daging sapi seringkali mengalami kelangkaan di pasar. Hal ini merupakan persoalan nasional yang belum terpecahkan. Sampai saat ini kelangkaan daging sapi sewaktu-waktu masih bisa terjadi. Daging sapi merupakan salah satu bahan pangan yang seringkali mengguncang stabilitas ekonomi nasional. Langkanya pasokan daging sapi kepasar menaikkan harga daging sapi ketingkat harga yang tidak terjangkau oleh daya beli masyarakat. Padahal harga daging sapi dalam kondisi termahal sekalipun di Indonesia, masih relatif lebih murah jika dibandingkan dengan harga daging sapi di negara-negara tetangga. Hal demikian karena daya beli masyarakat Indonesia relatif rendah dibandingkan dengan daya beli penduduk di negara-negara tetangga tersebut. Harga daging sapi di Indonesia relatif murah dibandingkan dengan harga daging sapi di negara lain tidak terjangkau oleh daya beli masyarakat. Hal ini diduga berkaitan dengan Pendapatan Perkapita Indonesia yang hanya berada di urutan ke lima dibawah Vietnam (Dimas Novita Sari. 2018).

Masyarakat di pedesaan untuk membeli 1 (satu) kilogram daging sapi harus bekerja lebih dari 20 jam dan diperlukan 7,3 jam bekerja untuk mendapatkan 1 kg daging ayam. Daya beli masyarakat di perkotaan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan daya beli di pedesaan. Masyarakat perkotaan relatif lebih mudah membeli daging sapi dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di perdesaan (Ayomi Amidoni. 2018).

Kelangkaan daging sapi disamping mengurangi konsumsi daging perkapita dikhawatirkan akan berdampak mengganggu aktivitas usaha mikro di bagian hilir, sehingga efek *multipleirnya* menjadi sangat masif. Walaupun kebutuhan daging nasional ini telah tersubstitusi oleh produksi daging ayam, namun permintaan terhadap daging sapi diprediksi akan tetap tinggi karena dipengaruhi oleh laju pertumbuhan penduduk. Konsumsi daging perkapita nasional relatif rendah dibandingkan dengan negara lain. Penduduk Indonesia menempati predikat keempat terbesar di dunia. Secara kumulatif jumlah

permintaan terhadap daging sapi nasional juga akan cukup besar. (Kementrian Pertanian Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan 2016).

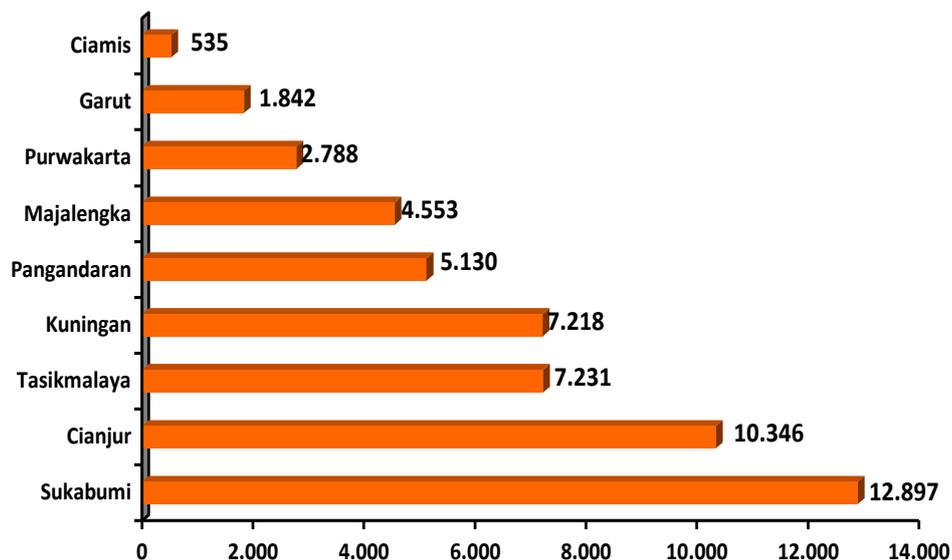
Kementrian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2015), telah menyusun berbagai program strategis untuk meningkatkan pasokan daging sapi di dalam negeri, diantaranya: 1) Mempercepat peningkatan populasi sapi di tingkat peternak, melalui Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (Upsus Siwab); 2) Memperkuat aspek perbenihan dan perbibitan untuk menghasilkan benih dan bibit unggul berkualitas; 3) Penambahan indukan impor; 4) Pengembangan hijauan pakan ternak (HPT). 5) Penanganan gangguan reproduksi; 6) Penyelamatan sapi betina produktif; 7) Penanggulangan dan pemberantasan penyakit hewan. Disamping upaya tersebut, pemerintah berupaya menggali potensi pengembangan jenis sapi lokal. Misalnya sapi Madura, sapi Aceh, sapi Bali, peranakan Ongole dan jenis sapi lainnya. Di Provinsi Jawa Barat Pemerintah berupaya mengembangkan jenis sapi lokal, yaitu sapi Pasundan. Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 1051/Kpts/Sr. 120/10/2014 tanggal 13 Oktober tahun 2014 menetapkan Rumpun Sapi Pasundan sebagai sapi yang dilindungi untuk dipertahankan dan dikembangkan populasinya.

Sapi Pasundan merupakan salah satu jenis sapi asli Jawa Barat. Sebagian orang ada yang menyebut sapi Pasundan dengan sebutan “sapi kacang”. Sebutan sapi kacang ini merujuk pada tampilan sapi Pasundan yang relatif lebih kecil apabila dibandingkan dengan sapi jenis lain. Bobot sapi Pasundan berkisar antara (300-350) kg. Sapi Pasundan adalah sapi asli tanah Pasundan, dilindungi dan dilestarikan dengan harapan pengembangannya di Jawa Barat lebih adaptif dibandingkan dengan sapi jenis lainnya dengan kondisi alam Priangan. Menurut informasi dari beberapa peternak pada saat survei pendahuluan, sapi Pasundan relatif lebih tahan penyakit serta reproduksinya bagus. Keunggulan sapi Pasundan lainnya adalah persentase karkas lebih tinggi dibandingkan dengan sapi lainnya, meskipun tampilan tubuhnya kecil, dengan kualitas daging yang bagus.

Di wilayah Priangan utara atau sekarang ini lebih populer disebut wilayah *pantura*, sapi Pasundan dipelihara *semi-ekstensif*, disamping diberi pakan di kandang, sapi juga digembalakan. Sapi digembalakan juga merupakan salah satu

dari keunggulan sapi Pasundan. Untuk jenis sapi lain terutama jenis ras seperti *simental* dan *limosin* tidak akan bisa digembalakan. Jenis sapi ras, menurut informasi dari peternak, sekalipun di habitat aslinya hidup digembala dalam area peternakan, namun apabila digembalakan seperti cara sapi Pasundan akan kurus karena kekurangan asupan pakan.

Hasil identifikasi Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat, (2014) populasi sapi Pasundan ini masih cukup besar \pm 52.540 ekor. Sapi-sapi tersebut tersebar di Kabupaten Ciamis, Pangandaran, Tasikmalaya, Cianjur, Sukabumi, Garut, Purwakarta, Kuningan, dan Majalengka. Rincian populasi masing-masing kabupaten dapat dilihat dalam gambar berikut.



Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat 2014, diolah

Gambar 1. Rincian Sebaran Populasi Sapi Pasundan Hasil Identifikasi Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat Tahun 2014

Sapi Pasundan juga banyak tersebar di wilayah *buffer zone* hutan Priangan bagian utara. Namun karena hilangnya daya dukung wilayah, populasi sapi di hutan pantura ini berangsur menyusut. Habitat sapi Pasundan di *buffer zone* Kabupaten Subang, Purwakarta dan Kabupaten Karawang banyak yang beralih fungsi menjadi kawasan industri, jalan tol dan bandar udara. Menjelang akhir tahun 2014, kebijakan pemerintah mengurangi impor sapi potong. Hal ini berdampak pada kenaikan harga daging sapi di pasaran. Dalam situasi pasar

seperti ini banyak sapi Pasundan yang terjual kepasar, sehingga hampir terkuras di basis populasinya. Populasi sapi Pasundan yang pada tahun 2014 mencapai \pm 52.540 ekor, pada tahun 2016 jumlahnya menurun drastis hanya tinggal sekitar 31.033 ekor. Penurunan populasi sapi Pasundan dalam empat tahun terakhir hingga mencapai 22 persen (Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat. 2014).

Permasalahan pada sapi Pasundan ini bukan hanya populasinya yang terus menurun, namun juga secara genetik mengalami penurunan kualitas. Sapi Pasundan yang ada dilingkungan peternak mengalami kawin silang yang tidak terkendali. Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat berupaya untuk mengembalikan kemurnian genetik disamping mengembangkan kembali populasi. Peluang mengembalikan kemurnian genetik sapi Pasundan cukup besar, mengingat masih ada sapi-sapi Pasundan yang kemurnian genetiknya masih terjaga, yaitu sapi-sapi Pasundan yang berada di hutan dan kebun binatang. Sapi Pasundan ada yang “diliarkan” di hutan Sancang Garut dan Ujung Kulon (Asep Budiman 2017).

Alih fungsi lahan hutan menyebabkan terjadinya perubahan daya dukung wilayah terhadap usaha peternakan sapi. Di Kabupaten Subang misalnya, terjadi alih fungsi hutan menjadi perkebunan karet, menyebabkan peternak tidak bisa lagi menggembala sapi ke lahan tersebut. Akhirnya peternak dengan terpaksa peternak menjual ternak sapi peliharaannya. Hal serupa terjadi pula di Majalengka, hutan jati beralih fungsi menjadi perkebunan karet. Pembangunan Bandar Udara Kertajati di Majalengka juga mengurangi daya dukung ternak sapi Pasundan, karena sebetulnya lokasi yang dibangun menjadi bandara tersebut merupakan basis populasi sapi. Dengan kecenderungan mulai menurunnya populasi sapi Pasundan maka harus ditetapkan upaya konservasi dari pemerintah, dengan harapan *asset plasma nutfah* di Jawa Barat ini terhindar dari kepunahan (Asep Budiman 2017).

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 1051/Kpts/Sr.120/10/2014, tanggal 13 Oktober tahun 2014, dinyatakan bahwa Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu daerah yang menjadi habitat sapi Pasundan. Cipatujah merupakan salah satu kecamatan yang memiliki populasi sapi cukup besar di Kabupaten Tasikmalaya. Namun seiring berjalannya waktu,

jumlah populasi sapi Pasundan di Ciptujuh juga cenderung mengalami penurunan. Tidak ada data statistik yang menunjukkan besarnya penurunan populasi sapi Pasundan di Ciptujuh. Berdasarkan hasil survei pendahuluan, ada indikasi beberapa peternak yang semula beternak sapi Pasundan beralih memelihara sapi jenis lain.

Berdasarkan fakta beralihnya sebagian peternak sapi Pasundan di lapangan memelihara jenis sapi lain. Selanjutnya timbul pertanyaan apakah ada kesulitan teknis yang dialami oleh peternak dalam memelihara sapi Pasundan?, Apakah sapi Pasundan kurang menguntungkan bagi peternak pemeliharanya?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian tentang kelayakan usaha penggemukan sapi potong Pasundan dilihat dari kelayakan teknis maupun ekonomis.

Peternak yang berorientasi komersial, hanya akan memelihara ternak yang secara teknis mudah dikerjakan, mudah dipasarkan dan secara finansial dapat menguntungkan. Upaya melestarikan jenis sapi Pasundan, kalau diusahakan oleh peternak tidak menguntungkan, maka populasinya tidak akan berkembang. Faktor lain yang patut dipertanyakan bagaimana karakteristik peternaknya sendiri..

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan tersebut di atas, timbul pertanyaan:

1. Bagaimana kelayakan usaha ternak sapi potong Pasundan dilihat dari aspek teknis?
2. Bagaimana kelayakan usaha ternak sapi Pasundan dilihat dari aspek pasar?
3. Bagaimana kelayakan usaha ternak sapi Pasundan dilihat dari aspek finansial?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah tersebut diatas, tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Mengetahui kelayakan usaha ternak sapi potong Pasundan dilihat dari aspek teknis.

2. Mengetahui kelayakan usaha ternak sapi potong Pasundan dilihat dari aspek pasar.
3. Mengetahui kelayakan usaha ternak sapi potong Pasundan dilihat dari aspek finansial.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian-penelitian dengan topik yang sama dimasa yang akan datang. Disamping itu penelitian ini diharapkan memiliki guna laksana bagi peneliti, penentu kebijakan dan pelaku usaha (peternak), yang secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai wahana pengembangan cakrawala pengetahuan tentang pengelolaan usaha ternak, khususnya usaha ternak sapi potong khas Jawa Barat;
2. Bagi Pemerintah (daerah), hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan dalam upaya pengembangan ternak sapi potong untuk mewujudkan swasembada daging;
3. Bagi peternak sebagai pelaku usaha, hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu informasi dan rekomendasi teknis tentang penatalaksanaan usaha ternak sapi potong.